

**PEMANFAATAN WAYANG FABEL KARTON UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VII I MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA SMP NEGERI 28 SURABAYA
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

Oleh :

ENDANG SRI MARTINI ARDHAENU

SMP Negeri 28 Surabaya

Abstrak: Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama saat ini adalah pada ketrampilan berbicara. Di saat siswa diajak mengungkapkan tentang pendapatnya, mereka selalu mendapatkan kesulitan. maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa terutama siswa Kelas VII I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 28 Surabaya Tahun Pelajaran 2018-2019. Salah satu usaha tersebut adalah memanfaatkan wayang fabel karton yang dilaksanakan pada penelitian ini. Peneliti melaksanakan PTK dengan 2 siklus dengan desain penelitian melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, Pengamatan (Observasi), dan refleksi. Mengacu pada hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas diharapkan terjadi perubahan yang signifikan pada hasil belajar (prestasi) dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Hasil yang didapatkan pada siklus I : 57,5 (ketuntasan 11,4%) Nilai rata-rata sebesar 57,5 belum mencapai KKM yang ditetapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sebesar 75,0. Persentase keberhasilan siswa yang mencapai KKM baru mencapai 11,4% dari target pencapaian sebesar 75% namun pada siklus II mencapai ketuntasan belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia 81,5 (ketuntasan 88%) pada kompetensi dasar Keterampilan Berbicara pada siswa kelas Kelas VII-I SMP Negeri 28 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019 sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan kompetensi dasar Keterampilan Berbicara pada siswa.

Kata Kunci: *Wayang Fabel Karton, Keterampilan Berbicara*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini sesuai dengan tujuan bangsa dan negara kita sebagaimana tersurat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea IV yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa."

Adapun tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi ketrampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis)

Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama saat ini adalah ketrampilan berbicara. Di saat siswa di suruh mengungkapkan tentang pendapatnya, mereka selalu kesulitan. Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah guru dan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih didominasi oleh penggunaan salah satu metode yaitu ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru.

Kesulitan dalam berbicara, seperti halnya kesulitan dalam menyimak, disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menimbulkan kesulitan dalam berbicara adalah yang datang dari teman berbicara (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 12). Apabila lawan bicara tidak mampu mengungkapkan makna pembicaraan yang ingin disampaikan maka komunikasi terputus dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapai.

Demikian halnya yang terjadi di SMP Negeri 28 Surabaya. Menurut data nilai ketrampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII I Tahun Pelajaran 2018-2019 pada K.D 4.12 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah masih rendah. Mereka masih kurang percaya diri dalam mengaktualisasi sebuah

Selain menguasai materi seorang guru juga dituntut untuk menguasai strategi-strategi penyampaian materi dengan baik, cara guru menciptakan suasana kelas akan berpengaruh terhadap respon peserta dalam proses pembelajaran. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan peserta didik termotivasi

aktif dalam belajar akan memungkinkan terjadinya peningkatan nilai hasil belajar. Oleh karena itu, agar siswa dapat mempelajari dan memahami materi pelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII I pada KD 4.12 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu adanya penelitian tentang Pemanfaatan Wayang Fabel Karton Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 28 Surabaya Tahun Pelajaran 2018-2019.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai terkait bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan memanfaatkan Wayang Fabel Karton pada Siswa kelas VII I SMP Negeri 28 Surabaya Tahun Pelajaran 2018-2019 dan Bagaimanakah hasil proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara setelah memanfaatkan Wayang Fabel Karton pada Siswa kelas VII I SMP Negeri 28 Surabaya Tahun Pelajaran 2018-2019? Sedang tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara

mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan Wayang Fabel Karton pada Siswa kelas VII I SMP Negeri 28 Surabaya Tahun Pelajaran 2018-2019. Dan Memaparkan hasil proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan Wayang Fabel Karton pada Siswa kelas VII I SMP Negeri 28 Surabaya Tahun Pelajaran 2018-2019.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sintesis dari tiga pendekatan, yaitu pedagogi genre, saintifik, dan Content and language integrated learning (CLIL). Alur utama model adalah pedagogi genre dengan 4M (Membangun konteks, Menelaah Model, Mengonstruksi Terbimbing, dan Mengonstruksi Mandiri). Kegiatan mendapatkan pengetahuan (KD-3) dilakukan dengan pendekatan saintifik 5M (Mengamati, Mempertanyakan, Mengumpulkan Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan). Pengembangan keterampilan (KD-4) dilanjutkan dengan langkah mengonstruksi terbimbing dan mengonstruksi mandiri. Pendekatan CLIL digunakan untuk memperkaya pembelajaran dengan prinsip: (1) isi [konten] teks—berupa model atau tugas-

-bermuatan karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian sebagai warganegara dan sebagai warga dunia; (2) unsur kebahasaan [komunikasi] menjadi unsur penting untuk menyatakan berbagai tujuan berbahasa dalam kehidupan; (3) setiap jenis teks memiliki struktur berpikir [kognisi] yang berbeda-beda yang harus disadari agar komunikasi lebih efektif; dan (4) budaya[kultur], berbahasa, berkomunikasi yang berhasil harus melibatkan etika, kesantunan berbahasa, budaya (antarbangsa, nasional, dan lokal).

Prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan menerapkan prinsip sebagai berikut ini.

1. Bahasa merupakan kegiatan sosial. Setiap komunikasi dalam kegiatan sosial memiliki tujuan, konteks, dan audiens tertentu yang memerlukan pemilihan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata) yang tepat serta cara mengungkapkan dengan struktur yang sesuai agar mudah dipahami.
2. Bahan pembelajaran bahasa yang digunakan sedapat mungkin bersifat otentik. Pengembangan bahan otentik didapat dari media massa (cetak dan elektronik);

tulisan guru di kelas, produksi lisan dan tulis oleh siswa. Semua bahan dikelola guru untuk keberhasilan pembelajaran

3. Dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra, dikembangkan budaya membaca dan menulis secara terpadu. Dalam satu tahun pelajaran siswa dimotivasi agar dapat membaca paling sedikit 4 buku (2 buku sastra dan 2 buku nonsastra) sehingga setelah siswa menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMP/MTs membaca paling sedikit 12 judul buku.

Ketrampilan Berbicara

Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Kundharu Saddhono dan Slamet, 2012: 36).

Berbicara merupakan salah satu aspek ketrampilan berbahasa. Tarigan (dalam Wendra, 2009: 3) menjelaskan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan, serta menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan seseorang.

Sedangkan menurut Haryadi dan Zamzani (2000: 72) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Brown menyatakan bahwa berbicara sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan.

Kemudian diperkuat lagi oleh Iskandarwassid (2011: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu tekanan nada pada saat berbicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab.

Media

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan ke pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga perhatian, minat dan perasaan siswa dapat timbul secara baik (Evillne Siregar, 2004:26) Kata media dari bahasa latin medist yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Gerlach dan Ely dalam Sumarti (2002: 10), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan yang menyebabkan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa menurut Nana Sudjana (1991: 2), antara lain : a) Pembelajaran akan lebih menarik

perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Fungsi media pembelajaran yang sangat penting ini diungkapkan oleh banyak pakar pendidikan, diantaranya Derek Rowntree (dalam Ahmad Rohani, 1997: 7-8) mengatakan bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar, yaitu: a) membangkitkan motivasi belajar. b) mengulang apa yang telah dipelajari. c) menyediakan stimulasi belajar. d) mengaktifkan respons peserta didik. e) memberikan balikan dengan segera. f) menggalakkan

latihan yang serasi. Berdasarkan uraian tersebut di atas secara garis besar media pembelajaran berfungsi membantu guru dalam mengefektifkan proses belajar mengajar. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran Tujuan penggunaan suatu media yaitu untuk membantu guru menyampaikan pesan secara mudah kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai pesan tersebut secara cepat dan akurat.

pemanfaatan Media Wayang Fabel Karton: (a) dapat menarik minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran, (b) membantu siswa untuk memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya, (c) dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa; (d) memberi peluang kepada guru untuk bertatap muka dengan siswanya; dan (e) dapat meningkatkan kreativitas guru untuk dapat menyiapkan materi yang diwujudkan dalam bentuk wayang. Sebaliknya, Media Wayang Fabel Karton memiliki kelemahan, yaitu (a) semata-mata hanya medium wayang fabel; (b) ukuran wayang seringkali kurang tepat untuk pengajaran dalam kelompok besar; (c) memerlukan, ketersediaan sumber, keterampilan dan kejelian guru dalam memanfaatkannya.

Penggunaan Wayang Fabel Karton dalam Pembelajaran Berbicara

Keterampilan berbicara bagi siswa SMP merupakan salah satu ketrampilan berbahasa lisan yang penting untuk dikuasai. Pentingnya keterampilan berbicara/bercerita dalam komunikasi diungkapkan oleh Supriyadi (2005: 178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antara individu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain (Nurhadi, 1995: 342). Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa SMP juga dinyatakan oleh Fanis (Supriyadi, 2005: 179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir

mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Akan tetapi, pada kenyataannya keterampilan bercerita siswa SMP, termasuk siswa kelas VII belum memadai.

Hal tersebut diindikasikan oleh beberapa fakta berikut ini:

Pertama, waktu pertemuan dalam proses pembelajaran berbicara yang hanya 80 menit dalam satu kali pertemuan, masih kurang cukup untuk dilaksanakannya pembelajaran bercerita dengan siswa tampil secara individu, sedangkan jumlah siswa cukup banyak.

Kedua guru sulit menugasi siswa untuk tampil bercerita di depan kelas karena mayoritas siswa takut/ malu, dan tidak berani bercerita secara individu. Ketiga, dari nilai unjuk kerja bercerita masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kegiatan berbicara/ bercerita dapat didefinisikan sebagai pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Oleh karena itu, ruang lingkup cerita meliputi kondisi insani atau manusia yaitu kehidupan dengan segala perasaan, wawasan dan pikiran (Subyantoro, 2003:

43) Dapat juga dikatakan bahwa cerita menerangi dan memperjelas kondisi insani dengan cara membayangkan atau melukiskan wawasan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, dkk. 2009: 3). Adapun subyek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 28 Surabaya kelas VII I tahun pelajaran 2018-2019 dengan jumlah siswa 35. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 28 Surabaya. Hal yang mendasari SMP Negeri 28 Surabaya sebagai pertimbangan tempat penelitian adalah selama ini siswa kelas VII I belum pernah melaksanakan pembelajaran menggunakan media Wayang Fabel Karton untuk .KD 4.12 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Karena materi ini baru di dapat di SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui pemanfaatan media Wayang Fabel Karton. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan tindakan- tindakan

alternatif yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Suharsimi Arikunto, dkk. (2009: 16) menyebutkan ada empat garis besar tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi hal dibawah ini.

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses mengamati dan ingatan (Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono, 2009: 203). Pengamatan dilaksanakan dengan mengamati kegiatan (tindakan) yang dilakukan guru dengan mengacu pada pedoman observasi. Peneliti mengobservasi guru dengan mengumpulkan data (mencatat) tindakan-tindakan yang dilaksanakan guru sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti, sedangkan observasi terhadap siswa dilaksanakan dengan mencatat perilaku-perilaku siswa akibat tindakan-tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

2. Tes

Menilai keterampilan berbicara siswa bukanlah hal yang mudah untuk

dilakukan. Lee (2009) dalam (Kundharu Saddhono & Slamet (2012: 59) mengungkapkan bahwa alat penilaian (tes) itu harus dapat menilai kemampuan mengkomunikasikan gagasan yang tentu saja mencakup kemampuan menggunakan kata, kalimat, dan wacana yang sekaligus mencakup kemampuan kognitif dan psikomotorik. Tes dalam penelitian ini dilaksanakan yaitu dengan tes kinerja/perbuatan. Hasil nilai tes ini diperoleh dengan mengamati siswa selama bermain peran. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012: 142), tes kinerja disamakan dengan tes praktik, praktik melakukan suatu aktivitas sebagai bukti capaian hasil belajar. Tes kinerja/perbuatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. Penilaian dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan, (2) ucapan, (3) nada dan irama, (4) kosa kata/ungkapan atau diksi, dan (5) struktur kalimat yang digunakan. Aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2)

pengungkapan materi wicara, (3) keberanian, (4) keramahan, dan (5) sikap.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk mengumpulkan data tindakan yang dilakukan guru dalam siklus pembelajaran, sedang lembar observasi peserta didik digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data peserta didik akibat (pengaruh) dari tindakan-tindakan yang diberikan guru dalam siklus pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara memanfaatkan media Wayang Fabel Karton. Sedangkan alat lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dalam meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), data hasil penilaian siswa, serta gambar foto selama kegiatan pembelajaran. Gambar foto dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan kamera digital. Analisis data penelitian tindakan kelas ini berupa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan penelitian ini diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut. (a)

Hasil penelitian, yang meliputi: (1) deskripsi hasil pengamatan kondisi awal, (2) deskripsi tindakan pada siklus I, dan (3) deskripsi tindakan pada siklus II. (b) Pembahasan, serta (c) keterbatasan penelitian.

Deskripsi Hasil Pengamatan Awal

Langkah awal yang dilakukan guru sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu mengamati pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas VII I SMP Negeri 28 Surabaya. Kegiatan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih dianggap hal yang sulit bagi peserta didik kelas VII I SMP Negeri 28 Surabaya.

Kesulitan ini dapat dilihat selama pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik tidak aktif. Keaktifan yang dimaksud mengandung arti aktif mengajukan pertanyaan, pendapat, menjawab pertanyaan maupun aktif dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan observasi selama peserta didik melakukan diskusi, keterampilan berbicara peserta didik secara umum mencapai 45%. Hasil observasi terhadap peserta didik ymenunjukkan bahwa jumlah skor total (R) hasil observasi terhadap kegiatan peserta didik dalam diskusi adalah 22

dari skor maksimal (SM) 48. Jadi jumlah nilai persen (NP) keterampilan berbicara melalui diskusi adalah 45%. Data awal diperoleh dari hasil tes pratindakan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran menggunakan Media Wayang Fabel Karton dilakukan peserta didik kelas VII I SMP Negeri 28 Surabaya terdiri dari 35 siswa yaitu 16 siswa laki-laki dan 19 peserta didik perempuan. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 4 peserta didik, dan yang belum mencapai KKM sebanyak 31 peserta didik. Nilai rata-rata hanya mencapai 57,5. Data awal hasil nilai peserta didik dalam pratindakan ini tidak menggunakan skor. Nilai yang didapat berdasarkan hasil penilaian langsung oleh guru kelas.

Berikut ini merupakan tiga contoh hasil nilai keterampilan berbicara siswa dari yang terendah, sedang, dan tertinggi.

Tabel 1. Contoh Hasil Nilai Pratindakan Keterampilan Berbicara

No.	NAMA	KELAS	L/P	NILAI	KETERANGAN
1	ADRYAN DWI RAMADHAN	7-I	L	60	rendah
2	ALFANSYA ALDO HARTANTO	7-I	L	58	rendah
3	ALUNG SATRIA PRADANA	7-I	L	63	sedang
4	ANGELINE ELSYA RENATHA	7-I	P	80	tinggi
5	ARENGGA PUTRA CRISTIAN	7-I	L	55	rendah
6	BRILLIAN FAIRUZ	7-I	L	60	rendah
7	CEDRINA CARLITA AVERINA MANIK	7-I	P	75	sedang
8	CHELSEA FRISCILLA SOPACUA	7-I	P	62	sedang
9	DEBORA DIAN SILITONGA	7-I	P	78	sedang
10	DYON FEBRIAN VALENTINO	7-I	L	58	rendah
11	ERICO DWI MAVIANTO	7-I	L	55	rendah
12	FRANSISKUS FILIPO LAACK	7-I	L	58	rendah
13	JEHUDA SURYANTO	7-I	L	60	rendah
14	JONATHAN CANDRA DWI WIJONO	7-I	L	58	rendah
15	JUVENTIN DINDA KRIS PRAHAYU	7-I	P	78	sedang
16	LEVI HIDAYAT	7-I	L	58	rendah
17	LINDA DWI AGUSTIN	7-I	P	58	rendah
18	LUH ADE JUNILLA AMANDA	7-I	P	62	sedang
19	LUWES LARASATI	7-I	P	55	rendah
20	M. IQBAL MAULANA SYAHPUTRA	7-I	L	58	rendah
21	MOCHAMAD ANDRIANO	7-I	L	55	rendah
22	MUHAMMAD ARIEL ABHIPRAYA	7-I	L	58	rendah
23	MUHAMMAD ARIEL ARDIANSYAH	7-I	L	60	rendah
24	NADIA BUNGA REVALINA	7-I	P	64	sedang
25	NAILA ALYA PUTRI EFENDI	7-I	P	68	sedang
26	NAILA AYU LESTARI	7-I	P	56	rendah
27	NAOMI AQILAH EVINDAR	7-I	P	55	rendah
28	NAVISYA RAHMA WIDYADHARI	7-I	P	58	rendah
29	NAWA MARUF	7-I	P	60	rendah
30	NOVA EKA MELLANI	7-I	P	58	rendah
31	PUTRI NAILA CHANAFI	7-I	P	62	sedang
32	RAYDZAL WIBOWO SABANDAR PUTRA	7-I	L	56	rendah
33	RAYSHYA CHAULIYA NADINA PUTRI	7-I	P	56	rendah
34	REYDONA CELLO LOIS SETYAWAN	7-I	P	68	rendah
35	RYIZAH QUROTUL AINI	7-I	P	58	rendah

Nilai rata-rata sebesar 57,5 belum mencapai KKM yang ditetapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sebesar 75,0. Persentase keberhasilan siswa yang mencapai KKM baru mencapai 11,4% dari target pencapaian sebesar 75%. Jadi masih tersisa 88,6% yang belum mencapai KKM.

Deskripsi Tindakan pada Siklus I

Tindakan selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai berikut :

- 1) Melakukan analisis KI dan KD
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Menyiapkan lembar observasi dan lembar penilaian mengenai keterampilan berbicara yang mencakup aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Hasil Pengamatan (Observasi) Siklus I

Pengamatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan berbicara.

1) Pengamatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peserta didik melakukan pemeranan (bermain peran) cerita fabel, menunjukkan bahwa jumlah skor total (R) hasil observasi terhadap kegiatan peserta didik dalam diskusi dan mengevaluasi bermain peran pada siklus I adalah 28 dari skor maksimal (SM) sebesar 48. Jadi jumlah nilai persen (NP) keterampilan berbicara peserta didik adalah 58%. Dibandingkan dengan pratindakan, siklus I mengalami kenaikan dari jumlah semula 22 meningkat 6 angka menjadi 28. Nilai persen juga meningkat, dibandingkan pratindakan, siklus I mengalami kenaikan dari nilai persen sebesar 45% meningkat 13% menjadi 58%.

Tabel 5. Contoh Hasil Nilai Siklus 1 Keterampilan Berbicara (Cerita Fabel)

No.	NAMA	KELAS	L/P	NILAI	KETERANGAN
1	ADRYAN DWI RAMADHAN	7-I	L	80	tinggi
2	ALFANSYA ALDO HARTANTO	7-I	L	68	rendah
3	ALUNG SATRIA PRADANA	7-I	L	63	sedang
4	ANGELINE ELSYA RENATHA	7-I	P	80	tinggi

5	ARENGGA PUTRA CRISTIAN	7-I	L	65	rendah
6	BRILLIAN FAIRUZ	7-I	L	70	sedang
7	CEDRINA CARLITA AVERINA MANIK	7-I	P	85	tinggi
8	CHELSEA FRISCILLA SOPACUA	7-I	P	82	tinggi
9	DEBORA DIAN SILITONGA	7-I	P	88	tinggi
10	DYON FEBRIAN VALENTINO	7-I	L	58	rendah
11	ERICO DWI MAVIANTO	7-I	L	55	rendah
12	FRANSISKUS FILIPO LAACK	7-I	L	78	tinggi
13	JEHUDA SURYANTO	7-I	L	60	rendah
14	JONATHAN CANDRA DWI WIJONO	7-I	L	58	rendah
15	JUVENTIN DINDA KRIS PRAHAYU	7-I	P	88	tinggi
16	LEVI HIDAYAT	7-I	L	58	rendah
17	LINDA DWI AGUSTIN	7-I	P	58	rendah
18	LUH ADE JUNILLA AMANDA	7-I	P	82	tinggi
19	LUWES LARASATI	7-I	P	55	rendah
20	M. IQBAL MAULANA SYAHPUTRA	7-I	L	68	rendah
21	MOCHAMAD ANDRIANO	7-I	L	75	tinggi
22	MUHAMMAD ARIEL ABHIPRAYA	7-I	L	78	tinggi
23	MUHAMMAD ARIEL ARDIANSYAH	7-I	L	60	rendah
24	NADIA BUNGA REVALINA	7-I	P	64	sedang
25	NAILA ALYA PUTRI EFENDI	7-I	P	78	tinggi
26	NAILA AYU LESTARI	7-I	P	66	rendah
27	NAOMI AQILAH EVINDAR	7-I	P	65	rendah
28	NAVISYA RAHMA WIDYADHARI	7-I	P	68	rendah
29	NAWA MARUF	7-I	P	80	tinggi
30	NOVA EKA MELLANI	7-I	P	68	rendah
31	PUTRI NAILA CHANAFI	7-I	P	72	sedang
32	RAYDZAL WIBOWO SABANDAR PUTRA	7-I	L	66	rendah
33	RAYSHYA CHAULIYA NADINA PUTRI	7-I	P	66	rendah
34	REYDONA CELLO LOIS SETYAWAN	7-I	P	78	tinggi
35	RYIZAH QUROTUL AINI	7-I	P	58	rendah

Deskripsi Tindakan pada Siklus II

Tahap pertama penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Siklus II merupakan tindakan perbaikan

dari siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada siklus II, sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil pengamatan tes keterampilan berbicara peserta didik masih ada 17 peserta didik yang belum mencapai KKM sehingga persentase pencapaian KKM baru 51% sementara yang ditargetkan dalam penelitian adalah 75% siswa sudah bisa mencapai KKM. Jadi masih tersisa 24% target pencapaian KKM.
- 2) Semua peserta didik wajib hafal naskah cerita fabel sehingga pada saat memerankan cerita fabel menjadi lancar dan jelas.
- 3) Guru menjelaskan kembali materi mengenai aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam keterampilan berbicara.
- 4) Siswa bercerita fabel sesuai naskah yang telah disiapkan dan memanfaatkan Media Wayang Fabel yang sesuai dengan ceritanya. Siklus II Siswa bercerita fabel sesuai naskah yang telah disiapkan dan memanfaatkan Media Wayang Fabel yang sesuai dengan ceritanya.
- 5) Guru merencanakan tindakan siklus II dengan pembuatan desain pembelajaran berupa RPP yang digunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II disusun dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I (RPP siklus II). Kegiatan pembelajaran pada siklus II sebaiknya mengkondisikan kelas dengan baik pada saat ada kelompok yang maju bercerita fabel, sehingga peserta didik lain yang tidak maju bercerita fabel menjadi tidak ramai. Guru mewajibkan setiap siswa hafal naskah cerita fabel sehingga saat memerankan cerita fabel lancar, peserta didik terutama bagi peserta didik yang belum mencapai KKM supaya bisa mencapai KKM.

Hasil Pengamatan (Observasi) Siklus II

Pengamatan dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan berbicara.

1) Pengamatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Hasil pengamatan tes keterampilan berbicara siswa kelas VII I SMPN Negeri 28 Surabaya sudah baik. Nilai rata-rata pengamatan tes keterampilan berbicara siswa yang diikuti 35 siswa adalah 81,5. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM 31 siswa, dan yang belum mencapai KKM sebanyak 4 siswa. Selain itu, persentase

siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 88%.

Hasil nilai keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara memanfaatkan Media Wayang Fabel Karton di kelas VII I SMPN Negeri 28 Surabaya hasilnya mengalami peningkatan. Peningkatan terlihat dari nilai keterampilan berbicara pembelajaran pada siklus II. Nilai keterampilan berbicara mengalami kenaikan dari sebelumnya pratindakan. Berikut disajikan grafik peningkatan nilai rata-rata dan persentase pencapaian KKM pratindakan ke siklus I dan siklus II.

Setelah dilakukan penelitian, diketahui rata-rata nilai pengamatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II juga meningkat dibandingkan dengan pratindakan dan siklus I. Rata-rata nilai pratindakan sebesar 57,5, siklus I rata-rata nilai mencapai 77,0, dan siklus II mencapai 81,5. Hal tersebut berarti rata-rata nilai siklus II mengalami kenaikan sebesar 22,3 dari pratindakan dan 4,5 dari siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKM pratindakan sebanyak 4 siswa, pada siklus I sebanyak 18 siswa, dan pada siklus II 31 siswa. Hal ini berarti jumlah siswa yang mencapai

KKM siklus II meningkat sebesar 26 siswa dari pratindakan, dan 13 siswa dari siklus I. Berikut ini merupakan tiga contoh hasil nilai keterampilan berbicara siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peneliti mempersiapkan RPP yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, alat bantu (nomor dada) yang digunakan untuk mempermudah mengobservasi dan memberikan penilaian terhadap siswa ketika melakukan pemeranan drama fabel dengan media wayang fabel karton (b, lembar observasi dan lembar penilaian mengenai keterampilan berbicara yang mencakup aspek kebahasaan dan non kebahasaan untuk pengumpulan data berupa pedoman observasi untuk siswa dan guru. Persiapan terakhir yang dilakukan siklus II guna menunjang terselenggaranya proses pembelajaran yang lebih baik adalah peneliti memberikan dan menjelaskan RPP yang sudah dibuat kepada guru proses pembelajaran yang akan dilaksanakan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2) Pengamatan Kegiatan Berdiskusi dan Mengevaluasi Pemeranan Peserta Didik Berdasarkan pengamatan,

keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah skor total (R) hasil observasi terhadap kegiatan peserta didik dalam diskusi dan mengevaluasi bermain peran pada siklus II adalah 34 dari skor maksimal (SM) sebesar 48. Jadi nilai persen (NP) keterampilan berbicara peserta didik adalah 71%. Dibandingkan dengan siklus I, siklus II mengalami kenaikan dari jumlah semula 28 naik 6 angka menjadi 34. Nilai persen juga meningkat, dibandingkan siklus I, siklus II mengalami kenaikan dari nilai persen sebesar 58% meningkat 13% menjadi 71%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan Media Wayang Fabel Karton dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik SMP Negeri 28 Surabaya. Tindakan pembelajaran siklus I siswa bercerita fabel berdasarkan naskah dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Tindakan pemanfaatan Media Wayang

Fabel Karton siklus II berdasarkan cerita fabel dengan Media Wayang Fabel Karton. Siklus II lebih difokuskan pada aspek kebahasaan (tekanan, ucapan, serta nada dan irama) dan aspek nonkebahasaan (kelancaran dan penguasaan materi) yang masih kurang. Hasil tes pengamatan keterampilan berbicara siklus II mengalami peningkatan.

Pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan Media Wayang Fabel Karton menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang telah diperoleh. Pada saat sebelum dilaksanakan tindakan, nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 59,2. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas 77,0. Pada siklus II nilai rata-rata kelas semakin naik, rata-rata kelas meningkat menjadi 81,5. Selain dari rata-rata nilai kelas, pencapaian nilai KKM juga meningkat, yaitu pada pratindakan pencapaian KKM sebesar 14%, pada siklus I pencapaian nilai KKM sebesar 51%, dan siklus II pencapaian nilai KKM semakin meningkat yaitu 88%. Hal ini berarti keterampilan berbicara peserta didik semakin meningkat dengan

menggunakan Media Wayang Fabel kartun

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang peneliti berikan sebagai berikut.

1. Guru

Guru sebaiknya menggunakan Media Wayang Fabel Karton dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Cerita Fabel karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Siswa

Siswa sebaiknya memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang dapat menunjang keefektifan berbicara dalam menggunakan Media Wayang Fabel Karton.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan inovasi dalam keterampilan berbahasa.

.DAFTAR PUSTAKA

Fawaid, Achmad. 2011. *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fawaid, Achmad & Ateilla Mirza. 2011. *Models of Teaching* (Model-

Model Pengajaran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burhan Nurgiyantoro. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Hisyam Zaini, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development).

Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Saddhono, Kundharu & Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Teori dan Aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwati.

Maidar G. Arsjad & Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.